

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Wayang Beber merupakan artefak peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat langka dan unik. Keunikan dari wayang ini terletak pada bersatunya dua bidang seni yaitu seni rupa dan seni pertunjukan sekaligus. Selain itu keunikan lainnya terletak pada bagaimana keduanya dipresentasikan dalam pagelaran yaitu dengan membeber *dluwang* serta visualisasi karakter gambar yang sangat khas dan menunjukkan bentuk visual peralihan dari jaman kerajaan Majapahit menuju kepada kerajaan Mataram Islam di pulau Jawa. Bagi penulis, Wayang Beber tidak hanya menarik dari kedua sisi itu, ada hal lain yang penulis dapatkan selama mengenal Wayang Beber tersebut dalam rentang waktu tiga belas tahun penulis melakukan pelestarian dan pengembangan terhadap wayang tersebut. Ternyata dalam rentang waktu tersebut penulis mendapatkan pengalaman melalui momen-momen yang cukup memberikan perasaan mendalam baik secara fisik, batin maupun spiritual. Sehingga dalam pandangan penulis, berbicara tentang Wayang Beber sebetulnya tidak hanya berbicara tentang artefak wayang yang berbentuk gulungan itu saja, namun juga berbagai aspek yang melingkupi dan berkaitan dengan wayang tersebut. Seperti pemilik wayang, narasi sejarah, lokasi keberadaan, dan lain-lain. Sehingga aspeknya bukan hanya objek saja tapi juga fenomena-fenomena yang muncul dan hadir pada lini masa tiga belas tahun tersebut.

Pengalaman baik fisik, batin maupun spiritual tersebut pada akhirnya memberikan makna yang mendalam bagi penulis, sehingga dengan demikian ada aspek Spiritualitas Kewayangbeberan yang terdapat dalam lini masa selama penulis mengenal Wayang Beber tersebut. Spiritualitas Kewayangbeberan yang terdapat pada momen-momen peristiwa yang sangat berkesan bagi penulis tersebut secara naratif penulis jabarkan untuk dijadikan sebagai sumber ide penciptaan karya visual. Namun dalam perkembangannya, temuan yang penulis dapatkan selama berkarya ternyata memberikan banyak pemahaman yang baru tidak hanya berkaitan dengan gulungan wayang tersebut secara langsung, namun juga berbagai hal lain yang semakin melengkapi pemahaman penulis secara menyeluruh terhadap spiritualitas tersebut. Hal ini tentu saja sangat membantu penulis dalam berproses menciptakan karya visual nantinya.

Spiritualitas Kewayangbeberan sesungguhnya juga merupakan hal penting yang mendasari penulis menemukan konsep Bingkai Waktu. Bahwa lini masa penulis mengenal Wayang Beber dalam konteks Spiritualitas Kewayangbeberan itu sejatinya adalah bingkai waktu yang berisi momen-momen peristiwa yang berisi energi. Energi tersebut termanifestasi ke dalam objek dan fenomena yang berada pada momen tersebut. Sehingga dengan demikian Spiritualitas Kewayangbeberan menjadi dasar penting paling awal untuk sampai kepada pemahaman tentang Bingkai Waktu tersebut. Selain itu Spiritualitas Kewayangbeberan disini bukan hanya sebagai objek material saja, namun juga sebagai pemicu kepada berbagai macam kemungkinan pengembangan penciptaan dan pemahaman yang semakin

melengkapi konsep berkarya, metode, maupun perwujudan dari karya yang penulis hasilkan.

Berbicara persoalan Bingkai Waktu dalam Spiritualitas Kewayangbeberan sesungguhnya aspek utama yang harus ditekankan adalah narasi yang terbangun dari momen peristiwa itu. Dalam momen yang begitu banyak tersebut penulis mengalami beberapa pengalaman fisik, batin, dan spiritual yang begitu membekas dan mendalam. Pengalaman-pengalaman itulah yang penulis narasikan untuk dijadikan sebagai sumber ide untuk visualisasi karya. Namun untuk mencapai hal itu penulis harus merasakan betul momen tersebut, merasakan objek dan fenomena apa yang sangat mendalam dirasakan energinya oleh penulis pada saat itu.

Untuk merasakan momen berenergi dalam objek maupun fenomena tersebut sungguh bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Namun pada akhirnya saat itu penulis menemukan pemahaman tentang *Neges Serah Sareh* sebagai dasar pijakan atau bisa dikatakan metode penciptaan yang mengarahkan penulis dalam proses berkarya nantinya. *Neges Serah Sareh* bisa dikatakan sebagai dasar filosofi sekaligus metode penciptaan yang dipakai penulis untuk menuntun proses perwujudan dari awal sampai akhir. Melalui *Neges Serah Sareh* ini pula penulis menemukan tiga kerangka konsep karya yang merupakan tahapan berjenjang yang penulis beri nama Trilogi *Neges Serah Sareh*. Dalam trilogi ini penulis mendapati bahwa masing-masing tahap dalam trilogi tersebut sebetulnya adalah sebuah perjalanan bertahap dari penulis untuk menuju kepada pengalaman puncak sebagai seorang perupa. Dalam masing-masing tahap trilogi tersebut terdiri dari judul yang berbeda-beda dan semuanya merepresentasikan pengalaman spiritual dalam

payung Spiritualitas Kewayangbeberan yang penulis jadikan sebagai sumber ide penciptaan.

Trilogi pertama melalui *Neges Serah Sareh* yang menjadi dasar pewujudan, pengalaman spiritual yang hadir selama mengenal Wayang Beber penulis terjemahkan dan rangkum dalam empat narasi yang berjudul *Mula Bukane, Abot Sanggane, Sing Kepenak Wae*, dan *Eling*. Melalui ‘Siapa’, ‘Apa’, dan ‘Bagaimana’ dalam *Neges Serah Sareh* itu konsep perwujudan dan visualisasi karya dalam trilogi pertama ini tampak terlihat sebagai perwujudan yang representatif, figuratif, naratif, dan ilustratif. Model perwujudan seperti itu pada dasarnya hadir karena peng’Aku’an penulis terhadap objek dan fenomena yang penulis alami itu. Perwujudan model ini juga memberikan gambaran akan tahapan pemahaman awal penulis dalam Trilogi *Neges Serah Sareh* yang bertahap tersebut.

Trilogi kedua sesungguhnya merupakan jenjang yang krusial bagi penulis karena pada tahap ini penulis mendapati momen kekacauan (*chaos*) karena hadirnya pertanyaan-pertanyaan yang muncul setelah penulis menyelesaikan karya dalam trilogi pertama. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sangat mendasar karena dalam konteks spiritual sesungguhnya peng’Aku’an itu tidaklah pas jika dijadikan sebagai patokan dasar dalam perwujudan. Sehingga bagi penulis pada momen *chaos* yang menuju kepada perasaan ketidakterhinggaan itu penulis justru menemukan visualisasi yang non-representatif, non-figuratif, non-ilustratif, dan non-naratif. Hal ini karena proses perwujudannya berlangsung dalam penyerahan kepada Energi Tunggal melalui pemahaman Yang Dilihat, Yang Melihat, Pengihatan, Yang Dirasa, Yang Merasa, Perasaan, Yang Dialami, Yang

Mengalami, dan Pengalaman semuanya sejatinya adalah Energi Tunggal atau Tuhan semata. Jadi pada trilogi kedua ini wujud karyanya sangat berbeda dengan trilogi yang pertama, ada pendekatan baru yang baru dalam perwujudan karya, lepas dari bentuk representasi yang terberi.

Hal yang penulis rasakan pada trilogi pertama dan kedua sesungguhnya menjadi pondasi pada trilogi ketiga. Hal ini karena pada trilogi ketiga ini penulis menyadari akan peran dan fungsi dari karya seni itu bukan hanya untuk kepuasan spiritual bagi penulis sendiri, tapi juga komunikasi spiritual untuk audiens penikmat dari karya tersebut. Ada transfer energi dan pengalaman spiritual disana yang komunikatif dan aktif melalui elemen yang disuguhkan dalam karya itu baik secara visual maupun dalam presentasinya. Intinya pada trilogi ketiga ini muncul pemahaman penulis akan adanya aspek profetik, bagaimana sebaiknya seorang perupa itu bertindak atau membangun konsep berkarya seni dan mewujudkan karya seni itu. Bagaimana pula aspek spiritual bisa hadir di masyarakat dan mereka mengetahui aspek-aspek spiritualitas tersebut. Bukan hanya mengetahui, namun juga merasakan energinya, merasakan pula pengalaman spiritual yang dituntun oleh karya itu. Sehingga dalam konteks ini aspek presentasi juga menjadi elemen penting agar komunikasi spiritual antara perupa, karya, dan audiens bisa terbangun dengan baik.

Trilogi *Neges Serah Sareh* yang telah dipaparkan di atas sebetulnya merupakan *lelaku* yang penulis lakukan untuk menuju kepada tingkat profetik baik dalam konteks penulis sebagai perupa ataupun hasil karya yang dihasilkan mampu untuk memberikan pengalaman spiritual yang memberikan asupan energi kebaikan

bagi kehidupan kepada audiens yang menikmati karya tersebut. Trilogi *Neges Serah Sareh* sebagai karya visual merupakan hasil akhir dari pemikiran konstruktif filosofis *Neges Serah Sareh*. Selain itu *Neges Serah Sareh* tersebut juga merupakan metode penciptaan yang dipakai untuk menghasilkan karya visual tersebut. Sebagai konstruksi berpikir filosofis dan metode dalam penciptaan maka sesungguhnya *Neges Serah Sareh* bisa diterapkan atau dipakai oleh siapapun yang ingin berkarya di bidang seni rupa khususnya yang memandang seni dari sisi spiritual. Dengan demikian Wayang Beber sebagai objek material, spiritualitas sebagai sudut pandang dalam memahami objek material tersebut dan Spiritualitas Kewayangbeberan sebagai dimensi luas yang mencakup segala hal yang bersinggungan dan berhubungan dengan artefak tersebut dalam konteks spiritual memberikan makna yang dalam bagi penulis pada bagaimana seharusnya pencipta itu berpijak dan bagaimana menemukan peran penulis dalam luasnya ranah seni rupa berbasis spiritual di Indonesia.

Sehingga dengan demikian Spiritualitas Kewayangbeberan sesungguhnya merupakan dimensi luas penting yang dipakai sebagai dasar awal mula proses penelitian penciptaan ini. Dimensi luas yang tidak hanya mencakup dimensi fisik tapi juga spiritual yang melingkupi objek material yang disebut sebagai Wayang Beber itu. Dimensi luas ini bisa diterapkan pada objek material yang lain yang diteliti dari sudut pandang aspek spiritual. Seperti misalnya Spiritualitas Kewayangsetanan jika yang diteliti adalah objek material Wayang Setanan seperti yang penulis lakukan juga pada Wayang Setan di Wayang Kulit, atau objek-objek

material lain yang merujuk kepada artefak benda budaya atau apapun itu tapi yang dilihat dari aspek fisik maupun spiritual.

Melalui dimensi yang luas tersebut pada akhirnya pengalaman spiritual akan dirasakan oleh peneliti dan pencipta melalui objek material yang ditelitinya tersebut. Pengalaman-pengalaman yang intensitasnya bisa jadi akan sangat banyak dan beragam karena berada dalam konteks lini masa yang berbingkai waktu energi itu. Menangkap bingkai waktu energi itulah sebetulnya point utama dalam penciptaan tersebut, bahwa melalui bingkai waktu dengan pengalaman spiritual beragam di dalamnya sesungguhnya seorang perupa telah memperoleh bahan untuk perwujudan karyanya. Namun meskipun demikian perwujudan tersebut haruslah dilandasi *lelaku* yang dalam pandangan penulis adalah melalui *Neges Serah Sareh*.

Meskipun sudah terstruktur, tentu saja *lelaku* tersebut tidaklah mudah atau mulus saja jalannya. Hal ini karena landasan berpijaknya adalah spiritualitas sehingga tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi, kapan momen spiritual yang diinginkan muncul, kapan selesainya, dan bagaimana mewujudkan karya tersebut dengan tepat. Kesabaran dalam penyerahan yang mungkin menjadi sesuatu yang tidak mudah dijalani karena tuntutan kinerja alam fisik yang masih terbelenggu oleh waktu yang terbatas. Sehingga memang kendala utama yang ditemui dalam pola penelitian dan penciptaan model ini adalah waktu, penerimaan diri sendiri dalam dimensi spiritual itu, dan tentu saja pemahaman yang tidak tergesa-gesa terhadap fenomena apapun yang dilewati nantinya dalam proses panjang penelitian dan penciptaan itu. Selain itu perwujudan karya nantinya bisa saja berbeda dengan apa yang sudah di dalam angan atau yang sudah terberi ketika

menghadapi kanvas atau media yang dipakai untuk mewujudkan gagasan abstrak pemikiran kreatif itu. Melalui penyerahan yang berlapis dalam konteks *lelaku Neges Serah Sareh* maka perwujudan akan menjadi misteri dari proses tersebut yang menihilkan atau bahkan menjadikan figuratif terberi menjadi bagian dari prosesnya. Hal itu tentu saja menjadi sesuatu yang menarik dalam proses penelitian penciptaan tersebut.

B. Saran

Wayang Beber dalam konteks Spiritualitas Kewayangbeberan yang penulis jadikan dasar dalam penelitian penciptaan ini dalam proses penulisan dan penciptaan karya sesungguhnya mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini karena pengalaman yang penulis dapatkan selalu berkembang, ada pengalaman baru yang kembali muncul dalam momen yang terkini dan momen pengalaman terbaru itu sebetulnya sangat berkesan baik jika ditinjau dari sudut pandang realitas, batin maupun spiritual. Sehingga dengan demikian memang memerlukan batasan yang tegas serta komitmen yang selalu kuat untuk tetap menggunakan data-data atau pengalaman yang sebelumnya yang sudah berjalan dan tertulis pada naskah disertasi.

Hal ini memang menjadi kendala karena basis utama dalam karya ini adalah pengalaman yang berkaitan dengan bingkai waktu maupun fenomena yang terjadi dalam rentang waktu hingga saat ini. Jadi sangat disayangkan jika pengalaman terbaru menjadi tidak terkaver dalam penelitian penciptaan ini meskipun pengalaman tersebut sangat berpengaruh pula terhadap pemikiran dan pemahaman

penulis terhadap Wayang Beber. Seperti pengalaman spiritual terbaru ketika berkunjung ke dusun Gelaran II dimana pada saat itu penulis merasakan nuansa spiritual yang kental dan impresi energi yang meluap ketika menyadari bahwa ada kemungkinan akan dibukanya dua gulungan yang selama ini tidak diperkenankan untuk dibuka, yaitu gulungan dengan lakon Syeh Bakir Minta Tumbal di Gunung Tidar.

Meskipun demikian hal yang penting juga untuk dicermati oleh penulis adalah konsentrasi terhadap apa yang penulis lakukan terkait proses penulisan disertasi dan penciptaan karya disertasi ini. Penulis perlu untuk lebih menikmati alurnya sehingga target waktu dan kelengkapan penulisan menjadi lebih sempurna lagi. Hal ini karena penulis menyadari bahwa karya yang penulis ciptakan seharusnya cukup banyak karena proses pendalaman yang semakin lama semakin memberikan kontribusi ide yang semakin variatif pada akhirnya. Namun tentu saja jika karya ini dipandang sebagai prototype awal dari sebuah proses panjang ke depan, maka karya ini sudah cukup mewakili hal itu. Melalui cara membangun konstruksi berfikir dan metode dalam tahapan penciptaan sebetulnya telah memberikan gambaran secara jelas tentang apa yang penulis harapkan dalam proses panjang dari tujuan pencapaian penulisan disertasi dan penciptaan karya disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, R. (2016). *Spirituality and contemporary art*. In M. Juergensmeyer (Ed), *Oxford research encyclopedia of religion*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.318>
- Atmojo, S.P. (1990). *Bausastra Jawa*. Yaysan Djojo Bojo.
- Barthes, R. (1980). *Camera lucida*. Hill and Wang.
- Bonneff, M. (1998), *Les bandes dessinees indonesiennes* atau *Komik Indonesia*, (R. Hidayat, Trans.). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Candy, L. (2006). *Practice based research: A guide*. Creativity & Cognition Studios University of Technology Sydney.
<http://www.creativityandcognition.com>
- Cavallaro, D. (2003). *Synesthesia and the arts*. McFarland & Company.
- Dahler, F., & Candra, J. (1976). *Asal dan tujuan manusia*. Kanisius.
- Deleuze, G. (2004). *Francis Bacon: The Logic of Sensation*. Continuum.
- Evans, M. (2013). Out of nothing: Painting and spirituality. In R. Arya (Ed.), *“Contemplations of the spiritual in art”* (pp. 77-96). Peter Lang.
- Goldstein, J. (2012). *Insight meditation The practice of freedom*. Shambala.
- Kandinsky, W. (1911). *Concerning the spiritual in art*. The Floating Press.

- Low, D.J. (2015). Poetic Seeing in visual arts and theology. Aesthetics as a apiritual and loving gaze within the human quest for meaning. *Koers: Bulletin for Christian Scholarship*, 80(1), 1-13.
<https://doi.org/10.19108?KOERS.80.1.217>.
- Matsumoto, R. (1996). Wayang Beber: Focusing on the Wayang Beber of Wonosari, Central Java. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 34(1), 286-306.
- Michaelian, K. (2016). *Mental time travel: Episodic memory and our knowledge of the personal past*. The MIT Press.
- Morter, S. (2016). *The energy codes: The 7-step system to awaken your spirit, heal your body, and live your best life*. Atria Books.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Roof, W. C. (1999). *Baby boomers and the remaking of American religion*. Princeton University Press.
- Rowe, M. (2013). The spiritual and the aesthetic. In R. Arya (Ed.), *Contemplations of the spiritual in art* (pp. 11-32). Peter Lang.
- Sawega, A. M. (2013). *Wayang beber antara inspirasi dan transformasi*. Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.
- Sayid, R.M. (1980). *Sejarah Wayang Beber*. Reksa Pustaka.
- Schacter, D. L. (1996). *Searching for memory, The brain, the mind, and the past*. BasicBooks.

Smith, D. W. (2012). *Essays of Deleuze*. University Press Ltd.

Sudiarja, A, Budi Subanar, G., Sunardi, S., & T. Sarkim T. (2006). *Karya lengkap Driyarkara*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Tabrani, P. (2005). *Bahasa Rupa*. Kelir.

Tart, C. T. (1997). *Body mind spirit*. Hampton Roads.

Utomo, S., & Sutrisno. (2009). *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Penerbit Kanisius

Vaughan, L. (2017). Designer/practitioner/researcher. In L. Vaughan (Ed.), *Practice-based design research*. (pp. 9-17). Bloomsbury.

Wilber, K. (2011). *Integral spirituality*. Integral Books.

Zoetmulder, P.J. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.